



Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Markus Ndruru*, Adrianus Bawamenewi, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa,
Berkat Persada Lase

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Nias
Jl. Yos Sudarso Ujung E-S No.118, Ombolata Ulu, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli,
Sumatera Utara, Indonesia 22812

*Penulis Korespondensi: markusndruru69@email.com

Abstract. *This study aims to describe the efforts of Civic Education teachers in fostering students' character through the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SMP Negeri 5 Ulunoyo. This research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that Civics teachers have implemented various strategies, such as integrating moral values into learning materials, utilizing national-themed readings, getting students used to reading inspirational quotes, and providing literative assignments that emphasize ethical values and diversity. Teachers also guide students to reflect on Pancasila values through literacy activities. The obstacles faced include students' low interest in reading, limited character-oriented reading materials, lack of literacy facilities, limited Civics learning time, and lack of support from the family environment. To overcome these obstacles, teachers increase learning creativity by linking Civics material to inspirational stories and contextualized reflective tasks. The findings confirm the importance of integrative and innovative strategies in strengthening students' character through school literacy supported by adequate facilities.*

Keywords: *Budi Pekerti; Teacher Strategies; School Literacy; Character Education; Civic Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 5 Ulunoyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PKn telah menerapkan berbagai strategi, seperti mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam materi pembelajaran, memanfaatkan bacaan bertema kebangsaan, membiasakan siswa membaca kutipan inspiratif, serta memberikan tugas literatif yang menekankan nilai etika dan kebhinekaan. Guru juga membimbing siswa merefleksikan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas literasi. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya minat baca siswa, keterbatasan bahan bacaan bermuatan karakter, minimnya fasilitas literasi, terbatasnya waktu pembelajaran PKn, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru meningkatkan kreativitas pembelajaran dengan mengaitkan materi PKn pada cerita inspiratif dan tugas reflektif yang kontekstual. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi yang integratif dan inovatif dalam menguatkan karakter siswa melalui literasi sekolah yang didukung oleh fasilitas yang memadai.

Kata Kunci : Budi Pekerti; Teacher Strategies; School Literacy; Character Education; Civic Education

1. LATAR BELAKANG

Guru merupakan pemegang kendali utama dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan perannya sebagai pengelola pembelajaran. Guru merupakan indikator penting dalam dunia pendidikan, karena tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan guru juga bertugas sebagai pendidik. Sehingga pemerintah memberi sebutan kepada guru sebagai pendidik. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) menjelaskan definisi guru yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Aulia, 2009: 2). Sejalan dengan pendapat di atas Wahyudi (2014: 3) menyatakan bahwa guru adalah komponen yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia dalam proses belajar mengajar dalam bidang pembangunan.

Bahwa guru mengemban tanggung jawab yang besar selain dari pada mengajar, karena guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian yang khusus dalam melaksanakan tugasnya, hal ini juga dikarenakan guru membawa tanggung jawab besar bagi generasi penerus bangsa. Seperti halnya yang dijelaskan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen (Aulia, 2009: 2) menyatakan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang profesinya. Kompetensi guru merupakan suatu gambaran tentang kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan pekerjaannya baik dari segi bertingkah laku, bertutur kata maupun bertindak dalam menjalankan profesinya baik sebagai pengajar maupun pendidik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal. Pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan moral dalam hidup kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai budi pekerti dapat di transformasikan karena bagaimanapun pendidikan merupakan wahana transformasi nilai (*transformation of value*), Sutjipto (2011:15).

Menurut Sedyawati dkk (2007:64), budi pekerti merupakan terjemahan dari moralitas yang di dalamnya terdapat adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang merupakan sifat batin dari manusia, seperti kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan. Dalam bukunya, Ki Hadjar Dewantara mengartikan budi adalah pikiran, perasaan, kemauan. Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai menjelma sebagai tenaga. Jadi yang dimaksud budi pekerti menurut beliau adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga. Dari beberapa pengertian di atas, budi pekerti dapat diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh nalar ataupun hati nurani seseorang agar bisa menentukan mana perbuatan yang

baik dan mana perbuatan yang buruk dan akan diukur sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Tujuan pendidikan budi pekerti juga disampaikan oleh Haidar Putra Dauliy (2009:7) adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia, agar tertanam ke dalam diri peserta didik dan akan terwujud dalam tingkah lakunya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan budi pekerti, maka perlu disertai dengan upaya pembiasaan, pengamalan, keteladanan, pengkondisian, serta upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, Dauliy (2011:11). Menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang sangat penting untuk membentuk karakter positif dan memperkaya nilai-nilai moral dalam diri siswa. GLS tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan karakter, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan disiplin, Faizah, dkk (Kemendikbud 2016). Permasalahannya, implementasi kebijakan GLS di atas melibatkan banyak elemen yang belum tentu semuanya siap berpartisipasi. Elemen tersebut adalah warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, Wulandari (2017:117).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 5 Ulunoyo, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu guru PKn, bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih dalam tahap penumbuhan kembali minat baca, karena pelaksanaan literasi disekolah tengah merosot. GLS hanya dilakukan dalam sekali satu bulan bahkan sampai sekarang tidak pernah diterapkan kembali. Rendahnya minat siswa atau kurangnya pemahaman akan relevansi literasi dengan kehidupan sehari-hari mereka dapat menghambat tujuan dari Program Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, kurangnya dukungan dan pembinaan dari pihak guru untuk menumbuhkembangkan proses literasi. Pemahaman guru terhadap konsep literasi, metode pengajaran yang tepat, serta integrasi materi literasi dalam kurikulum menjadi elemen kritis yang dapat mempengaruhi keberhasilan program ini karena pada dasarnya konsep literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai, etika, dan norma-norma kewarganegaraan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa; untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar); daya upaya”. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002). Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul (Soekanto 1984;237).

Menurut Poerwadarminta (1991:574), “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didiknya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru harus memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, suatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh, Sukardjo 2009:10).

Menurut Zakiyah Daradjat (1976:31), “guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.” Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti

di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya”.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia mengalami perkembangan dari masa ke masa, menurut Darmadi (2010:3) pendidikan kewarganegaraan dahulu dikenal dengan istilah *civics* digunakan oleh bangsa Amerika Serikat untuk menyatukan berbagai suku bangsa (imigran Asia, Eropa, Afrika, Australia) yang datang dan hidup menetap di Amerika Serikat. *Civics* mulai diajarkan di Indonesia sejak 1948 setelah Indonesia merdeka dengan tujuan menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, etnis, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Sedangkan Kaelan dan Zubaidi (2012:1) menyebutkan tentang muatan materi pendidikan kewarganegaraan, yaitu “muatan materi pendidikan kewarganegaraan antara lain pendidikan demokrasi, identitas nasional, kenyataan dan sejarah bangsa, dasardasar kemanusiaan, dan keadaban.” Selanjutnya Mawardi dan Suroso (2009:3) menjelaskan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah “pendidikan yang berkenaan dengan hal-hal kewarganegaraan”. Sementara itu dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bermuatan materi hal-hal tentang kewarganegaraan seperti pendidikan demokrasi, nilai-nilai dalam UUD 1945, identitas nasional, kenyataan dan sejarah bangsa, pendidikan Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara, dengan pendidikan kewarganegaraan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang menjadi warga negara yang berkarakter dan terampil, memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa

Budi Pekerti

Menurut Zuriah (2008:19) pendidikan budi pekerti adalah program pengajaran yang berada disekolah dengan tujuan mengembangkan watak serta tabiat siswa melalui cara menghayati nilai-nilai serta keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral didalam hidupnya melalui kejujuran, disaat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan keranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) serta ranah skill atau psikomotorik (memiliki keterampilan. Terampil mengola data, mengemukakan pendapat dan

bekerja sama). Menumbuhkan budi pekerti sebetulnya sudah dilaksanakan guru jauh sebelum adanya peraturan yang mengaturnya, permendikbud No 23 tahun 2015 mengenai menumbuhkan budi pekerti yang diberlakukan sejak 13 juli 2015, setidaknya guru memiliki pedoman yang tepat mengenai poin-poin yang harus dilakukan.

Penumbuhan Budi Pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah mulai sejak hari pertama masuk sekolah hingga lulus sekolah. Kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai dasar kemanusiaan yaitu jenis kegiatan yang mengandung nilai internalisasi sikap moral dan spiritual, semangat kebangsaan dan kebhinekaan, mengembangkan interaksi positif antara siswa dengan guru, interaksi positif antar siswa, merawat diri dan lingkungan sekolah, mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh, pelibatan orang tua dan masyarakat di sekolah, Zubaedi (2017: 378-382). Menumbuhkan budi pekerti suatu cara agar membentuk budi pekerti siswa. Penumbuhan nilai dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, Menurut Zuriah (2008:46-50) penumbuhan nilai dan situasi bermain serta kebiasaan kebiasaan hidup yang dilakukan pada taman kanak-kanak harus lebih di dukung keberadaannya pada jenjang pendidikan sekolah menengah. Peserta didik dapat di kondisikan serta di ajak untuk melihat dan mengamati hidup secara bersama dengan baik dan menyenangkan. Pengalaman menggembirakan yang di rasakan harus didasarkan pada sikap dan tanggapan yang baik dari semua pihak. Perilaku yang baik tersebut di dasarkan pada nilai-nilai hidup yang berada pada peserta didik sejak dini.

Pengertian Siswa

Menurut Sarwono (2007:14) siswa merupakan orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan dalam Undang-undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989, siswa disebut peserta didik. Dalam hal ini siswa dianggap sebagai seseorang peserta didik yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, makhluk sosial yang mempunyai identitas merah harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal (Muhaimin dkk, 2005:17). Menurut Sudirman (2003:7) pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangkai menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik, dimana peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan

pertumbuhan, perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa.

Gerakan Literasi Sekolah

Pengertian Literasi

Secara etimologi, literasi berasal dari bahasa latin yaitu *littera* (huruf) yang mempunyai sistem kutipan tulisan yang kuat. Sebaliknya, literasi didalam bahasa Inggris mempunyai pemahaman mendasar tentang sistem penguasaan penulisan berbasis konvensi yang mendukungnya. Kegiatan literasi adalah kegiatan dan kegiatan yang melibatkan membaca dan menulis dan berhubungan dengan pemahaman bahasa, budaya, atau kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2016:179). Literasi menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat belajar yang kini hidup dalam dunia abad pengetahuan (Nurchaili, 2016:197). Literasi tidak hanya mengacu pada membaca dan menulis atas nama seseorang; melainkan mencakup berbagai kegiatan (seperti mampu mengumpulkan dan menggunakan informasi, bertanggung jawab, dan memiliki komunikasi yang efektif). Menurut definisi di atas, Lembaga Literasi Nasional (2010) menjelaskan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis pada tingkat yang diperlukan untuk pekerjaan, komunitas, dan masyarakat umum.

Literasi adalah strategi kunci untuk meningkatkan taraf hidup rata-rata warga negara. Menurut Faizah, dkk (2016:2) pengertian literasi dalam konteks GLS adalah kapasitas untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan sesuatu secara tepat melalui berbagai aktivitas, termasuk membaca, melihat, berdiskusi, menulis, atau berdebat. Kemampuan siswa untuk membaca secara kritis memiliki korelasi langsung dengan kapasitas mereka untuk memahami informasi. Hal ini akan menyebabkan Budi Pekerti Peserta Didik melalui pembentukan sistem pendidikan literasi mulai belajar dengan pesat. dkk Wiedarti (2016:7).

Menyimpulkan dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa literasi adalah alat untuk membaca dan menulis yang juga berfungsi sebagai sarana untuk mengamati, memahami, mengingat, dan merenungkan tantangan sehari-hari. Selain itu, analisis literasi merupakan proses menyeluruh yang diawali dengan membaca dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Ini melibatkan membaca, mengajukan pertanyaan, memverifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi.

Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penguatan Budi Pekerti, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didirikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengubah sekolah

menjadi lembaga pendidikan. pendidikan tinggi yang menghargai literasi secara menyeluruh. (Retnaningdyah, 2016:2). Gerakan literasi sekolah yaitu kegiatan sosial melalui bantuan kolaborasi berbagai macam komponen melalui warga sekolah sampai pemerintah. Solusi yang di tempuh dalam mewujudkan berupa pembiasaan membaca siswa. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan melalui kegiatan membaca 15 menit membaca. Pada saat pembiasaan membaca dilakukan, seterusnya akan ditunjukan ketahap peningkatan atau pelajaran, Wiedarti, dkk (2016:7).

Kemahiran literasi dapat membentuk seseorang agar bisa membaca dan menulis dan mampu memahami keseluruhan bentuk hubungan yang lain, oleh sebab itu pada dasarnya literasi bukan hanya bukan hanya mencakup kegiatan menulis dan membaca tetapi juga berbicara. Gerakan literasi sekolah adalah kegiatan literasi yang aktivitasnya banyak dilaksanakan disekolah serta melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga pendidik dan orangtua. kegiatan gerakan literasi sekolah adalah dengan upaya dan aktivitas yang bersifat partisipasi yang menyeluruh dalam melibatkan warga sekolah (guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite, orang tua siswa dan siswa), dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan (Wiedarti, dkk. 2018:10). Searah dengan itu mendikbud huhajir effendy mengungkapkan gerakan literasi harus menyeluruh, komprehensif serta melibatkan semua pemangku kepentingan. (Kemendikbud, 2017).

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan dari program literasi sekolah adalah penting yang sejalan sesuai praktik literasi. Menurut Faizah, dkk (2016:2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk mendorong pengembangan staf sekolah yang melek literasi melalui penerapan ekosistem e-learning budaya GLS sehingga mereka menjadi pembelajar yang mahir. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendaftaran sekolah dan tingkat melek huruf masyarakat sekitar, mempromosikan budaya melek huruf di sana, dan memposisikan lembaga tersebut sebagai tempat belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Tujuan lainnya adalah agar staf sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan beberapa buku teks berformat besar dan berbagai strategi belajar.

Ditinjau dari tujuan khusus maupun tujuan umum, dapat di simpulkan bahwa tujuan gerakan literasi sekolah adalah mengembangkan keterampilan peserta didi dengan cara mengembangkan lingkungan dalam literasi sekolah dan dijadikan tempat yang menyenangkan itu adalah disekolah. juga bertujuan untuk memungkinkan akses ke berbagai macam buku

sehingga siswa dapat mengembangkan strategi belajar mereka. Harapannya dengan adanya program gerakan literasi sekolah agar warga sekolah lebih rajin membaca, mampu menuangkan ide/gagasan dari hasil bacaan melalui tulisan, dan mempresentasikan serta mengkomunikasikan hasil produk yang dibuat. Hal ini di tujukan agar siswa mampu meningkatkan minat membaca buku dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Patrisia, dkk (2017:5).

Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Beberapa prinsip untuk mengembangkan literasi dalam suatu lembaga pendidikan. Yang dikemukakan Beers (dalam Wiedarti, 2018: 13). Ada beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah yaitu:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
- b. Bersifat Berimbang
- c. Bahasa Lisan Sangat Penting (mengembangkan budaya lisan)
- d. Terintegrasi dengan Kurikulum
- e. Perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah.
- f. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Segala sesuatu di sekolah dipengaruhi oleh ruang lingkup literasi saat ini. Sebagai tindak lanjut dari pernyataan di atas, Atmazakki, dkk (2017: 19) menegaskan bahwa literasi juga dapat dimasukkan ke dalam inisiatif pembelajaran sekolah, menjadikannya sebagai topik yang tidak terbatas pada semua kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui metode kualitatif. Menurut Fitrah (2017:36), pendekatan deskriptif merupakan temuan penelitian yang membuat peristiwa saat sekarang maupun setelah masa lampau. Pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk menggali makna dengan melakukan observasi dan mencatat fakta secara ilmiah dengan masalah yang diamati. Tujuan metode penelitian kualitatif ini untuk mewujudkan suatu makna secara utuh dalam bentuk kata maupun kalimat (tindakan, keberadaan dan pengalaman) pandangan manusia yang diteliti. Menurut Bogdan dan Biklen (2016: 54) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Helaluddin (2019: 30) penelitian kualitatif merupakan studi penelitian yang mencoba memahami fenomena-fenomena dalam

setting dan konteks yang natural, sehingga tidak dapat memanipulasi fenomena yang diamatinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah: interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta (memahami cara hidup dari pandangan orang terlihat didalamnya). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2013:04) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang terdiri atas data primer dan sekunder. (Rahmadi 2011 : 71) data penelitian terbagi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2016:305) merupakan peneliti itu sendiri. Hal ini berarti seorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya). Adapun prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Dalam hal ini, alat pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas elektronik dengan memanfaatkan handphone untuk merekam suara serta mengambil gambar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 5 Ulunoyo, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Natolasagu Ndruru, selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

Makna kegiatan literasi sekolah tidak hanya dibatasi pada membaca dan menulis saja. Melalui kegiatan literasi sekolah kita dapat menumbuhkan budi pekerti siswa dengan materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional maupun global. Tentu hal ini juga menjadi tugas sekolah terutama sebagai kepala sekolah untuk memberikan program ini terus berkelanjutan dan tetap memonitoring serta mengevaluasi kegiatan literasi tersebut.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Yudita Laia, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menyatakan bahwa:

Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, saya sebagai guru berupaya mengintegrasikan kegiatan literasi dengan cara memberikan tugas membaca artikel atau berita seputar kehidupan berbangsa dan bernegara, lalu siswa diminta untuk membuat ringkasan atau refleksi. Kemudian saya juga mendorong mereka untuk membuat jurnal harian yang berisi pengalaman mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitar. Selain beberapa hal diatas, pemanfaatan pojok baca dikelas juga merupakan salah satu wadah untuk melakukan literasi dikelas yang mampu mendorong minat siswa untuk rajin membaca.

Selanjutnya dari pernyataan yang dikemukakan para siswa antara lain: Aldi Edarman Ndruru, Dermawan Ndruru, Paulusman Halawa, Yurlina Giawa dan Maria Sarlina Ndruru, maka dapat dikemukakan bahwa kegiatan literasi di sekolah sangat bermanfaat. Kami jadi terbiasa membaca buku sebelum pelajaran dimulai. Biasanya kami membaca buku selama 15 menit, lalu diminta untuk mencatat atau menceritakan kembali isi buku itu. Ini membantu kami berpikir lebih kritis dan mengenal banyak hal baru, pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kami sering diminta membaca artikel tentang nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan gotong royong. Kadang kami juga membaca cerita tentang tokoh-tokoh bangsa atau kisah inspiratif. Setelah itu kami berdiskusi atau menulis pendapat kami. Jadi tidak hanya teori, tapi kami juga belajar dari cerita nyata. Sebelum pelajaran PKn dimulai, guru sering meminta mereka membaca kutipan motivasi atau cerita pendek yang mengandung pesan moral, termasuk buku-buku kecil bertema nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan”. Ia menambahkan bahwa “guru PKn mengaitkan materi dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti menulis cerita tentang tanggung jawab atau berdiskusi tentang sikap sopan dan toleransi”. Ia merasa kegiatan ini membuat pembelajaran PKn menjadi lebih hidup dan menyentuh sisi emosional siswa. Ia juga mengakui ada perubahan sikap, dari malas membaca menjadi tertarik mencari kutipan inspiratif. Ia berharap sekolah menyediakan lebih banyak buku bacaan dan ruang baca yang nyaman agar literasi makin menarik.

Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 5 Ulunoyo, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Natolasagu Ndruru, selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

Kendala utama adalah rendahnya minat baca siswa. Mereka masih cenderung memilih gawai daripada buku. Selain itu, keterbatasan bahan bacaan yang relevan dengan nilai karakter dan kewarganegaraan juga menjadi tantangan. Guru PPKn juga menghadapi keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi inti sekaligus menyisipkan kegiatan literasi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca yang merata, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk menyesuaikan metode pembelajaran.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Yudita Laia, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menyatakan bahwa:

Kendala utamanya adalah minat baca siswa yang masih sangat rendah. Banyak siswa yang merasa bahwa membaca bukan sesuatu yang menyenangkan, apalagi jika materi bacaan berkaitan dengan nilai-nilai atau topik yang dianggap “berat” seperti tentang moral, kebangsaan, atau sejarah. Selain itu, waktu pelajaran yang terbatas membuat kami harus pintar-pintar mengatur agar kegiatan literasi tetap bisa berjalan sambil menyelesaikan materi kurikulum.

Selanjutnya dari pernyataan yang dikemukakan para siswa antara lain: Aldi Edarman Ndruru, Dermawan Ndruru, Paulusman Halawa, Yurlina Giawa dan Maria Sarlina Ndruru, maka dapat dikemukakan bahwa kadang bacaan yang diberikan terlalu panjang atau bahasanya sulit dimengerti. Jadi, harus di baca berkali-kali supaya bisa paham. Teman-teman saya juga banyak yang merasa bosan kalau bacaannya tidak menarik. Selain itu, waktunya juga terbatas, jadi kadang tidak sempat dibahas secara menyeluruh di kelas. Meskipun kegiatan literasi sering dilakukan, kendala tetap muncul ketika bacaan yang diberikan kurang menarik atau menggunakan bahasa yang sulit dipahami”. Ia menyatakan, “Kadang ceritanya bagus, tapi bahasanya bikin bingung, jadi harus dibaca beberapa kali supaya ngerti. Salah satu tantangan terbesar adalah ketika bahan bacaan tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa atau terlalu serius”. Ia mengatakan, “Kalau bacaan terlalu serius atau berat, teman-teman jadi malas baca. Kadang kami bingung harus diskusi apa, karena belum tentu semua ngerti isinya. Fasilitasnya masih kurang. Perpustakaan sekolah jarang dibuka dan bukunya juga sudah lama-lama, tidak banyak buku baru atau cerita yang menarik untuk dibaca. Jadi, kadang kami bingung harus baca apa kalau disuruh literasi. Ditemukan sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kendala-kendala tersebut bersifat internal maupun eksternal dan berdampak pada efektivitas pelaksanaan pembelajaran karakter melalui kegiatan literasi.

Upaya Mengatasi Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 5 Ulunoyo, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Natolasagu Ndruru, selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

Beranjak dari kendala yang terjadi disekolah ini, maka kami sebagai pimpinan sekolah melakukan upaya yang mampu meminimalisir kendala tersebut. Kami telah mengalokasikan anggaran untuk menambah koleksi buku bacaan yang bersifat mendidik dan relevan dengan penguatan karakter. Kami juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan beberapa donatur untuk mendapatkan bantuan buku. Selain itu, guru diberi kebebasan mengembangkan bahan ajar yang mendukung literasi karakter. Selain itu juga, kami mengadakan program "15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai" dan lomba-lomba literasi seperti menulis cerita, puisi, dan resensi buku. Selain itu, kami dorong siswa untuk menyampaikan nilai-nilai dari bacaan mereka melalui presentasi sederhana di depan kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Yudita Laia, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menyatakan bahwa:

Guru berupaya membuat sendiri bahan bacaan sederhana, seperti kisah tokoh-tokoh bangsa atau cerita pendek yang mengandung nilai moral. Ia juga sering memanfaatkan artikel-artikel dari internet yang relevan, kemudian menyesuaikan bahasanya agar lebih mudah dipahami oleh siswa

Selanjutnya dari pernyataan yang dikemukakan para siswa antara lain: Aldi Edarman Ndruru, Dermawan Ndruru, Paulusman Halawa, Yurlina Giawa dan Maria Sarlina Ndruru, maka dapat dikemukakan bahwa Kalau bukunya terbatas, biasanya kami saling pinjam antar kelas, atau baca bareng di kelas waktu jam kosong. Kadang guru juga bantu dengan memfotokopi cerita atau artikel pendek yang berisi nilai-nilai karakter. Kalau saya pribadi, saya juga coba cari cerita inspiratif dari HP, meskipun kadang harus tunggu ada kuota. kini lebih terbuka terhadap kegiatan membaca, terutama setelah guru PKn banyak melibatkan cerita yang menyentuh dan membangkitkan empati, ia menyampaikan sudah mulai suka cari kutipan atau cerita yang bagus. Kalau ada buku yang menarik, biasanya di baca sampai habis. Kalau nggak ngerti, saya tanya guru atau teman.” Ia juga berharap sekolah menyediakan lebih banyak buku bacaan yang ringan, menarik, dan sesuai dengan usia siswa agar kegiatan literasi makin menyenangkan. kini ia dan teman-teman merasa lebih termotivasi untuk membaca karena guru sering menugaskan mereka menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai

kebangsaan. Ia mengatakan “Saya jadi lebih suka membaca cerita yang punya pesan moral. Kalau bahan bacaan menarik, saya malah ingin diskusi lebih banyak di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), baik guru PPKn, pihak sekolah, maupun siswa telah berupaya untuk mengatasinya demi menumbuhkan budi pekerti siswa. Kendala utama meliputi rendahnya minat baca siswa, terbatasnya bahan bacaan yang relevan, kurangnya fasilitas literasi, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru Pendidikan Kewarganegaraan berinisiatif membuat dan menyesuaikan sendiri bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter, serta melibatkan siswa dalam diskusi aktif dan refleksi nilai moral dari bacaan. Pihak sekolah turut mendukung dengan menambah koleksi buku, mengadakan program literasi rutin seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan membangun kerja sama dengan instansi terkait. Secara keseluruhan, meskipun keterbatasan masih ada, kolaborasi antara guru, sekolah, dan siswa menunjukkan komitmen bersama untuk menjadikan literasi sebagai sarana penanaman nilai-nilai budi pekerti yang berkelanjutan.

Pembahasan

Budi pekerti merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki rasa nasionalisme. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai luhur tersebut mulai tergerus. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai budi pekerti menjadi sangat krusial. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Menurut zuriah (2008:19), pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill atau psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Kelima, memiliki sistem nilai yang diyakini dan dapat masuk dalam kepribadian seseorang. Dari lima tahapan di atas, penumbuhan budi pekerti dapat dimulai sikap suka untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Ulunoyo, upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tampak nyata dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Guru PKn secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar, khususnya yang berkaitan dengan Pancasila, norma sosial, dan kewarganegaraan. Secara umum, upaya guru PKn di SMP Negeri 5 Ulunoyo melalui Gerakan Literasi Sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa, meskipun masih diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru PKn memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar materi kewarganegaraan, tetapi juga sebagai pembina karakter siswa. Melalui GLS, guru dapat memilih dan menggunakan bahan bacaan yang memuat nilai-nilai moral, etika, toleransi, dan nasionalisme. Misalnya, cerita-cerita tentang tokoh bangsa, kisah kepahlawanan, atau narasi tentang kerukunan hidup di tengah perbedaan. Selain itu, guru mampu memberi tugas kepada siswa untuk membaca dan menganalisis teks dengan muatan moral, mengadakan diskusi kelas tentang nilai-nilai positif dalam bacaan, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru menunjukkan sikap gemar membaca dan menyampaikan pendapat secara santun. Selain itu juga, guru dapat memperlihatkan integritas dan etika dalam berkomunikasi sebagai contoh langsung bagi siswa.

Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Suyanto (2010:12) menekankan bahwa salah satu tantangan dalam pendidikan karakter adalah kurangnya budaya literasi di kalangan siswa. Tanpa kebiasaan membaca dan menulis yang kuat, proses penanaman nilai-nilai budi pekerti akan sulit berkembang. Gerakan Literasi Sekolah harus disertai dengan strategi yang sistematis dan menarik agar siswa terlibat secara aktif dan tidak merasa terbebani. Depdiknas (2008) dalam modul pendidikan karakter menyebutkan bahwa kendala dalam menanamkan nilai karakter juga berasal dari terbatasnya sarana pendukung, seperti buku bacaan bermuatan karakter, media pembelajaran, dan waktu yang cukup untuk pembiasaan. Hal ini sesuai dengan kendala yang terjadi di lapangan, termasuk di SMP Negeri 5 Ulunoyo.

Beberapa kendala diantaranya yaitu minat baca siswa yang rendah, karena mayoritas siswa di SMP Negeri 5 Ulunoyo masih menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan. Kurangnya budaya membaca membuat mereka enggan mengikuti aktivitas literasi, apalagi jika berkaitan dengan tema moral atau kewarganegaraan. Selain itu perpustakaan sekolah belum memiliki cukup koleksi buku bertema karakter, seperti kisah tokoh nasional, cerita inspiratif, dan buku-buku populer yang mendukung pendidikan moral.

Hal ini membatasi pilihan siswa dan guru dalam mengembangkan literasi berbasis nilai. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti bahan bacaan yang tidak bervariasi dan minim, kurang memanfaatkannya perpustakaan sekolah, minimnya sumber informasi yang didapat siswa, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan kurangnya kontrol guru terhadap siswa dalam mendampingi berliterasi.

Upaya Mengatasi Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 5 Ulunoyo, guru menghadapi berbagai kendala dalam menumbuhkan budi pekerti siswa. Budi pekerti merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter, yang mendukung pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Namun, kenyataannya, upaya menanamkan nilai-nilai budi pekerti tidak selalu berjalan mulus, terutama karena beberapa kendala yang dialami guru.

Zubaedi (2011:21) mengemukakan bahwa mengatasi keterbatasan literasi harus dilakukan dengan membangun lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter. Sekolah harus menyediakan pojok baca, kegiatan literasi tematik, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Guru PKn perlu bersinergi dengan wali kelas, pustakawan, dan kepala sekolah dalam mengembangkan program yang mengintegrasikan budi pekerti dengan literasi. Selain itu, Emzir dan Rohmadi (2011) menjelaskan bahwa pembiasaan literasi yang berhasil harus melibatkan tiga unsur penting: pemilihan bahan bacaan yang sesuai, pendampingan intensif oleh guru, dan refleksi nilai dari bacaan tersebut. Guru PKn dapat mengatasi keterbatasan bahan ajar dengan membuat modul literasi sendiri atau memanfaatkan teks lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan kebangsaan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 5 Ulunoyo dijadikan sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan budi pekerti siswa. Gerakan ini memanfaatkan budaya membaca dan menulis sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter. Untuk mengatasi hal tersebut, guru Pendidikan Kewarganegaraan berinisiatif membuat dan menyesuaikan sendiri bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter, serta melibatkan siswa dalam diskusi aktif dan refleksi nilai moral dari bacaan. Pihak sekolah turut mendukung dengan menambah koleksi buku, mengadakan program literasi rutin seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan membangun kerja sama dengan instansi terkait. Secara keseluruhan, meskipun keterbatasan masih ada, kolaborasi antara guru, sekolah, dan siswa menunjukkan komitmen bersama untuk menjadikan literasi sebagai sarana penanaman nilai-nilai budi pekerti yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo telah melakukan berbagai upaya strategis dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Upaya tersebut meliputi integrasi nilai-nilai moral dan karakter dalam materi pembelajaran PKn, pemanfaatan buku-buku literasi bertema kebangsaan, pembiasaan membaca kutipan inspiratif dan cerita moral sebelum pelajaran dimulai, serta pemberian tugas literatif yang berkaitan dengan etika, tanggung jawab, dan kebhinekaan. Selain itu, guru juga aktif membimbing siswa dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila dan norma sosial melalui kegiatan literasi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Ulunoyo, upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tampak nyata dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Guru PKn secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar, khususnya yang berkaitan dengan Pancasila, norma sosial, dan kewarganegaraan. Secara umum, upaya guru PKn di SMP Negeri 5 Ulunoyo melalui Gerakan Literasi Sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa, meskipun masih diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Beranjak dari pemaparan data dan penarikan kesimpulan, peneliti menyajikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, yakni Diharapkan sekolah meningkatkan dukungan fasilitas dan sarana literasi, seperti perpustakaan yang lengkap dan nyaman untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah. Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru dalam pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dan pendidikan karakter. Membuat program yang mendorong keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan budi pekerti siswa; Diharapkan guru berperan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual dengan memanfaatkan berbagai media literasi untuk menumbuhkan minat dan pemahaman siswa terhadap budi pekerti. Selain itu guru hendaknya melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kegiatan literasi dalam pembelajaran dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan siswa dan mampu mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan mengekspresikan pemikiran mereka melalui kegiatan menulis dan membaca yang berhubungan dengan nilai-nilai budi pekerti; dan Diharapkan siswa meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai moral dan karakter. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan sikap positif dan penuh tanggung jawab.

REFERENCES

- Abudasari, E. (2018). *Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah*. Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Ananda, R. (2018). Penerapan pendekatan realistic mathematics education (RME) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.39>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, E. (2022). Gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan nilai budi pekerti anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*.
- Fitrah. (2017). *Pendekatan deskriptif*. PT. Rangkang Education.
- Haidar. (2018). Menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. LP3S. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v3i1.153>
- Kianto, N., & Taufina. (2019). Menumbuhkembangkan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.273>
- Krathwohl, D. R., et al. (2018). *Social psychology: Fifth edition* (Psikologi sosial edisi kelima: Jilid 1). (M. Aryanto & S. Soekrisno, Trans.). Erlangga.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2015). *Metodologi penelitian teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Lofland, J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Rosadakarya.
- Maizuar. (2016). *Fenomena kompleks yang harus dilihat secara komprehensif*. Rineka Cipta.
- Nurjaya, S. (2017). Implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja. *Volume*, 7(2).
- Santosa, S., et al. (2019). *Disiplin siswadi sekolah dan implementasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling*. Rajawali Pers.
- Sudjana, D., & Ibrahim, A. (2017). *Design research as a means for building a knowledge base for teaching in mathematics education*. The Elementary School Journal, 5.
- Sugiyono. (2016). *Instrumen penelitian*. Multi Pressindo.
- Sukmadinata, N. S., & Sutopo, H. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Sulzby, E. (2017). *Metode penulisan karya ilmiah*. Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutopo, H. (2016). *Manajemen administrasi perkantoran*. CV. RawaBada.
- Suyono, S., et al. (2017). *Literasi sekolah*. Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Teguh, A. (2017). *Literasi sekolah*. Kementerian.
- Wulandari, S. (2017). *Kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif*. UIN Sunan Kalijaga.
- Zuriah. (2018). *Pentingnya pendidikan budi pekerti*. Saswara.